BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *mix methods* karena bertujuan untuk mengetahui hasil penggabungan dua bentuk pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan variabel metode mengajar ustadz (X1), waktu belajar (X2) dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar PAI (Y). Perhitungannya menggunakan bantuan komputer program excel dan program SPSS 20.

Analisis korelasi antara tiga variabel bebas (X1, X2 dan X3) dengan variabel terikat (Y) yang diukur dengan koefisien determinasi yang artinya untuk mengetahui seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan [varians](#) dari variabel terikatnya menggunakan SPSS. Beberapa pembahasan dan interpretasi hasil penelitian akan dikemukakan pada uraian berikut:

A. Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren dilihat dari Metode Mengajar Ustadz, Waktu dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar PAI

Metode adalah cara yang digunakan ustadz untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara ustadz

menggunakan metode mengajar, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹

Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara metode mengajar ustadz dengan prestasi belajar PAI se-Kota Banjarmasin. Hasil temuan tersebut menyatakan bahwa seorang ustadz dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau santri sehingga santri merasa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan dan dengan metode yang bervariasi dapat meningkatkan kegiatan belajar santri.² Perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta santri secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh santri-santri tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode mengajar ustadz dalam pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima santri tidak hanya dari ustadz melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan santri dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran PAI.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syah yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi ustadz dengan santri, relasi santri dengan santri, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu belajar, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan

¹ *Ibid*, hlm 145

² *Ibid*, hlm 96

tugas rumah.³ Seorang ustadz dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau santri sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar santri. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metodepun yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain. Seorang ustadz perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu.⁴ Dengan demikian ada hubungan yang positif dan signifikan antara tanggapan santri tentang metode mengajar ustadz, waktu dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar PAI.

B. Hubungan Metode Mengajar Ustadz dengan Prestasi Belajar PAI

Berdasarkan perhitungan terdapat besarnya korelasi antara metode mengajar ustadz dengan prestasi belajar PAI yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.246. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat erat (mendekati angka 1) di antara metode mengajar dengan prestasi belajar PAI. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0.246)

³ *Ibid*, hlm 54-58

⁴ *Ibid*, hlm 44

menunjukkan semakin tinggi pengaruh metode mengajar ustadz akan menghasilkan prestasi belajar PAI cenderung meningkat. Tingkat signifikansi koefisien korelasi (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0.000. Karena probabilitas jauh di bawah 0,05, maka korelasi terlihat sangat nyata. Oleh karena hipotesis ada hubungan yang signifikan antara metode mengajar ustadz dengan prestasi belajar PAI, dapat **diterima**.

Temuan dari hasil penelitian di atas membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara metode mengajar ustadz dengan prestasi belajar PAI di Pondok Pesantren se-Kota Banjarmasin, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi metode mengajar seorang ustadz maka prestasi belajar PAI akan meningkat.

Metode mengajar adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada obyeknya yaitu santri.⁵ Jadi, yang dimaksud dengan metode mengajar adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap santri agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Metode mengajar yang paling sering digunakan para pengajar di Pondok Pesantren Se-Kota Banjarmasin ialah diskusi. Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide

⁵ M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ed Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm 4

ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran.⁶ Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.⁷ Tujuannya menggunakan metode diskusi ini, mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab kuningnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam metode diskusi ini yaitu sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari PAI sehingga hasil belajarpun meningkat.

C. Hubungan Waktu Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Santri

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebas kedua (waktu belajar) dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh korelasi sebesar 0.629. Artinya hubungan positif dan kuat karena $0.629 > 0,5$. Besarnya tingkat

⁶ Tohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm 55

⁷ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 208

hubungan antara variabel bebas waktu belajar dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0.629, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori tinggi. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel waktu belajar sebesar 0,000. Secara tidak langsung harga tersebut menunjukkan dalam prestasi belajar PAI akan lebih baik jika adanya waktu belajar dengan prestasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Charles Desforges (2003) menyimpulkan bahwa ada pengaruh disiplin belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar. Lingkungan mempengaruhi kemampuan dalam berkonsentrasi untuk belajar. Siswa akan dapat memaksimalkan kemampuan konsentrasinya, jika mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsentrasi. Jika siswa dapat memaksimalkan konsentrasi, siswa mampu menggunakan kemampuannya pada saat dan suasana yang tepat. Dengan demikian siswa dapat menghemat energi. Coba bayangkan jika siswa termasuk orang yang suka belajar di tempat yang sepi dan tenang, sementara temannya mengajak belajar di rumahnya sambil memasang musik dengan keras.

Faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern yang berasal dari luar individu yang sedang belajar antara lain waktu belajar. Faktor ekstern diantaranya faktor yang berasal dari keluarga (peran serta orang tua), sekolah, dan lingkungan sekitar.⁸ Ada waktu standart yang bisa dipakai. Waktu ini

⁸ *Ibid*, hlm 406

disandarkan pada kemampuan dan daya serap santri untuk menerima materi. Kebanyakan pondok pesantren tidak menggunakan waktu jeda antara dhuhur dan ashar untuk kelas efektif. Mungkin, ini dari pengalaman, waktu-waktu yang kurang begitu efektif sehingga banyak santri yang tidak fokus karena mengantuk. Selain itu dalam hadist dari Rasulullah: “Jadilah makan sahur sebagai penguat untuk usaha di siang hari dan jadilah tidur siang sebagai penguat ibadah di malam hari.”⁹

Waktu merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Waktu juga merupakan kesempatan yang digunakan untuk melakukan berbagai macam sekolah untuk menentapkan waktu belajar. Adapun yang dimaksud dengan waktu belajar adalah waktu yang digunakan untuk mempelajari sesuatu, sehingga terjadi proses perubahan pada diri seseorang yang belajar. Jadi, waktu belajar adalah waktu yang digunakan untuk mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang yang belajar. Waktu belajar adalah waktu yang terjadinya proses belajar santri di pondok pesantren, baik pagi, siang, maupun sore hari bergantung pada jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren se-Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penentuan waktu belajar di pondok pesantren yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar santri terutama pelajaran PAI.

Seseorang dengan prestasi belajar yang tinggi dikarenakan mereka mampu mengatasi hambatan sebagai halangan atau kendala dalam belajar,

⁹ HR.Ibnu Abbas, Ibnu Abi Asim dan Al Amin dalam kitab Kasyful Khaafaa, jus:199)

mereka mampu menghadapi kendala dalam belajar di waktu kapanpun baik pagi maupun siang, begitupula dengan mereka yang prestasi belajarnya rendah, walaupun mereka belajar di pagi hari tidak mempengaruhi prestasi belajar PAI mereka. Hal ini menyebabkan tidak terdapat interaksi yang signifikan antara waktu belajar dengan prestasi belajar PAI. Karena itulah untuk meningkatkan prestasi belajar PAI santri akan lebih efektif dengan meningkatkan keefektifan waktu belajar mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 8 Nopember 2019 bersama santri mengatakan bahwa mengerjakan tugas jika hendak dikumpul saja, dikerjakan sendiri dan terkadang menyalin tugas teman yang sudah selesai di sekolah. Subjek 2 mengatakan tugas akan dikerjakan jika sudah mendekati waktu *deadline* saja dan terkadang mengerjakan di sekolah karena lelah jika harus menambah waktu belajar dirumah. Sedangkan Subjek 3 mengatakan mengerjakan tugas ketika pulang sekolah atau mengerjakan di tempat bimbingan belajar (les).

Selanjutnya wawancara kedua masih terdapat santri yang belum menggunakan waktunya secara baik dalam hal kedisiplinan. Antara lain bila bel masuk berbunyi santri tidak langsung masuk ke kelas sehingga jam belajar terbuang, santri kadang keluar kelas pada jam pelajaran dengan alasan ke toilet untuk cuci muka bahkan ada yang ke kantin, pada jam pelajaran santri tidak memperhatikan ustadz mengajar dan tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Masih lalainya santri dalam mengerjakan latihan yang diberikan

oleh ustadz, sehingga santri hanya mencontek dan bergantung pada pekerjaan temannya yang lain.

Dalam belajar, setiap individu membutuhkan waktu untuk menyerap materi yang akan dipelajari, waktu belajar digunakan untuk mencapai target belajar. Maka waktu dalam belajar perlu disesuaikan khusus untuk lebih efisien dalam pencapaian target belajar. Belajar yang teratur setiap hari dan tidak mengesampingkan waktu semestinya.¹⁰ Dengan belajar yang disiplin dan teratur niscaya meningkatkan prestasi belajarnya.

D. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar PAI

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana pada pembahasan bab sebelumnya, untuk menguji seberapa besar korelasi waktu belajar dengan prestasi belajar PAI. Terlihat pada hasil korelasi 0.240 dengan kriteria kekuatan hubungan yang erat. Berarti hipotesis berbunyi tidak terdapat hubungan lingkungan belajar dengan prestasi belajar PAI dapat ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada korelasi lingkungan belajar dengan prestasi belajar PAI diterima.

Kondisi lingkungan belajar ini sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Jika lingkungan belajar sangat mendukung, maka santri pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana aman dan nyaman sehingga santri mampu meresapi apa yang diajarkan oleh ustadz dan sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang

¹⁰ Sukardi. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 1998) hlm 60

mendukung dalam proses pembelajaran maka santri akan merasa tidak nyaman dan hal tersebut berdampak pada prestasi belajar santri. Kondisi ini mengakibatkan santri hanya sekedar berangkat Sekolah untuk mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tanpa memahami ilmu yang diberikan sehingga menimbulkan prestasi belajar santri yang rendah. Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Inti sari pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dalam pelaksanaannya bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, atau di dalam masyarakat. Di dalam keluarga, interaksi yang terjadi antara orang tua sebagai pendidik dengan anak sebagai santri. Interaksi terjadi bisa setiap saat, misalnya ketika orang tua bertemu anaknya di meja makan, saat menjelang tidur, atau berdialog, atau kegiatan lainnya. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih terencana dan sistematis. Salah satu tempat belajar siswa sebagian besar berada di dalam lingkungan keluarga, karena itu merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Dikatakan pendidikan yang terutama, karena sebahagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan

yang paling banyak oleh anak adalah dalam keluarga. Anak lahir dari pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga orangtua tanpa ada yang memerintah, secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio – kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. “Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya”. Slameto mengungkapkan bahwa “adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/santri sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.”¹¹

Prestasi merupakan hasil yang dicapai santri ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pengajar.¹²

Penelitian ini menggunakan prestasi belajar santri yang berupa rata-rata nilai ulangan mid semester sebagai ukuran untuk menilai prestasi belajar santri di Pondok Pesantren. Adanya prestasi belajar yang telah dicapai adalah

¹¹ *Ibid*, hlm 72

¹² Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004) hlm 75

suatu hasil yang diperoleh dengan kerja keras dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan pada mata pelajaran PAI oleh santri se-Kota Banjarmasin yang dapat mendukung proses pencapaian tujuan yang telah diharapkan.

Hal tersebut di atas sejalan dengan teori yang juga mengungkapkan bahwa perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.¹³ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2008) yang meneliti tentang ”pengaruh lingkungan belajar di pondok pesantren ”pertama” Durisawo Ponorogo penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di pondok pesantren ”pertama” Durisawo Ponorogo”, berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran umum bagi santri yang berdomisili di dalamnya.

Ustadz sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal melalui lembaga pendidikan ustadz. Di sekolah guru melaksanakan fungsi sebagai pendidik secara sadar dan terencana berdasarkan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi proses pendidikan dengan berbagai bentuk. Ada yang dilakukan secara formal seperti kursus atau pelatihan; dan ada pula yang tidak formal seperti ceramah-ceramah, sarasehan, atau pergaulan hidup sehari-hari. Gurunya juga bervariasi mulai dari yang berpendidikan formal ustadz sampai dengan mereka yang menjadi ustadz hanya karena pengalaman terutama bidang agama Islam.

¹³ *Opcit*

Prestasi belajar bisa dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menangkap (menyerap) materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Adapun ukuran tinggi rendahnya prestasi belajar santri yang sedang belajar, bisa dilihat pada banyak tidaknya materi pelajaran yang dikuasai setelah terjadinya proses pembelajaran. Prestasi belajar setiap individu berbeda tergantung dari seberapa besar perubahan-perubahan dapat dicapai.

Prestasi belajar bisa dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menangkap (menyerap) materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Adapun ukuran tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang sedang belajar, bisa dilihat pada banyak tidaknya materi pelajaran yang dikuasai setelah terjadinya proses pembelajaran. Prestasi belajar setiap individu berbeda tergantung dari seberapa besar perubahan-perubahan dapat dicapai. Prestasi belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴

Dimensi kognitif berkaitan erat dengan intelektualitas atau pengetahuan. Bila dikaitkan dengan daya serap, maka ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan santri dalam menangkap informasi-informasi yang bersifat pengetahuan dari media belajar yang ia pelajari, baik media belajar itu adalah media belajar yang bersifat anonim seperti televisi, komputer, internet, buku, dan lain-lain, atau informasi-informasi dari pendidik.

¹⁴ *Ibid*

Dimensi afektif merupakan dimensi yang berhubungan dengan mental, emosi, maupun kepribadian santri. Daya serap santri pada dimensi bisa diamati pada karakter-karakter santri yang bisa diketahui pada perilaku santri ketika berinteraksi dengan individu lain. Apabila santri menunjukkan bahwa dalam dirinya terjadi perubahan karakter yang positif secara keseluruhan setelah melewati tahapan proses pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa santri tersebut memiliki daya serap yang tinggi pada ranah afektifnya.

Adapun dimensi hasil belajar psikomotorik merupakan dimensi yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Daya serap yang tinggi pada dimensi psikomotorik siswa ditunjukkan dengan rutinitas santri dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sedangkan daya serap psikomotorik rendah santri ditunjukkan dengan adanya keengganan santri dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arianto (2018) Fasilitas dan lingkungan belajar merupakan faktor yang sama-sama berasal dari luar diri santri yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar santri. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat menjadi masalah dan penghambat proses belajar dan pencapaian prestasi belajar yang baik oleh karena terabaikannya ketersediaannya.

Pencapaian prestasi belajar yang baik menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya tidak tercapainya prestasi

belajar yang baik menunjukkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemenuhan dan pengelolaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik untuk kelancaran proses belajar perlu diperhatikan oleh setiap pondok pesantren. Sebab, terpenuhinya fasilitas dan lingkungan yang baik, dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dialami oleh santri. Tingkat kesulitan belajar yang rendah, menciptakan kelancaran proses belajar sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar santri. Berhasil tidaknya pembelajaran didalam kelas ternyata sangat didukung oleh faktor lingkungan. Lingkungan itu bisa berupa lingkungan dikeluarga, masyarakat dan tentunya sekolah. Lingkungan juga mempengaruhi hubungan sosial, belajar dan psikologis santri. Untuk itu, lingkungan seharusnya juga menjadi hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam proses belajar. Kondisi lingkungan belajar ini sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran di pondok pesantren. Jika lingkungan belajar sangat mendukung, maka santri pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana aman dan nyaman sehingga santri mampu meresapi apa yang diajarkan oleh pengajarnya dan sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang mendukung dalam proses pembelajaran maka santri akan merasa tidak nyaman dan hal tersebut berdampak pada prestasi belajar santri.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara Istiqamah, S.Pd.I selaku pengajar di pondok pesantren Abdaul Amin yang mengatakan bahwa lingkungan belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil (prestasi) belajar para santri-santrinya dikarena situasi dan suasana di pondok pesantren yang

menyenangkan antara pengajar dengan santri maupun santri dengan santri akan menghangatkan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar.